

Kelayakan Usaha Tambak Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Di Desa Jogosimo Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

The feasibility of vannamei shrimp farming (Litopenaeus vannamei) in Jogosimo Village, Klirong District, Kebumen Regency

Riza Amin Rosid¹, Widiya Sri Lestari², Wulandari Dwi Etika Rini^{3*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

² Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: wulandarider@upnyk.ac.id

Abstract:

This study aimed to analyze the feasibility of vannamei shrimp farming in Jogosimo Village, Klirong District, Kebumen Regency. The research employed a quantitative approach using a case study method. Sampling was conducted through a census of 5 respondents, specifically vannamei shrimp pond owners in Jogosimo Village. The data used consisted of both primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was performed using profitability analysis, Benefit-Cost Ratio (BCR), Revenue on Cost Ratio, and Break-Even Point (BEP). The results indicated that the average profit for vannamei shrimp pond owners in Jogosimo Village was IDR 25,093,393 per production cycle. The vannamei shrimp farming enterprise in Jogosimo Village, Klirong District, Kebumen Regency was deemed feasible, with an average BCR is 0.27 (> 0), the average RCR is 1.27 (> 1), the BEP price is IDR 25,728,817, and the BEP production is 602 kg. The average selling price of vaname shrimp is IDR 42,767.5 /Kg and the average quantity of vaname shrimp production is 2,366 kg.

Keywords: Feasibility of Business, Pond Cultivation, Vannamei Shrimp.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha tambak Udang Vaname di Desa Jogosimo, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengambilan sampel menggunakan sensus dengan 5 responden yaitu pemilik tambak Udang Vaname yang ada di Desa Jogosimo, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan analisis keuntungan, analisis Benefit Cost Ratio, Revenue Cost ratio dan Break Even Point. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keuntungan pemilik tambak Udang Vaname Di Desa Jogosimo dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 25.093.393 dan usaha tambak Udang Vaname Di Desa Jogosimo Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen layak untuk diusahakan, dengan rata-rata nilai Benefit Cost Ratio $0,27 > 0$, rata-rata nilai Revenue Cost ratio $1,27 > 1$, BEP Harga sebesar Rp 25.728.817 dan BEP Produksi 602 kg. Rata-rata harga jual Udang Vaname sebesar Rp 42.767,5/Kg dan jumlah rata-rata produksi Udang Vaname sebesar 2.366 kg.

Kata Kunci: Budidaya tambak, Kelayakan Usaha, Udang Vaname.

1. Pendahuluan

Evaluasi kelayakan bisnis memegang peranan krusial dalam memproyeksikan keberlanjutan usaha, baik yang masih dalam tahap perencanaan maupun yang telah beroperasi. Esensinya, inisiasi suatu usaha idealnya didasari oleh analisis komprehensif terhadap kelayakannya. Sejalan dengan pandangan Husen (2018), studi kelayakan bisnis didefinisikan sebagai suatu proses analitis yang bertujuan untuk mengevaluasi potensi keberhasilan suatu entitas usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengambilan keputusan terkait kelayakan investasi mengimplikasikan bahwa analisis yang dilakukan berorientasi pada penentuan kesiapan implementasi rencana bisnis. Suatu usaha dikategorikan layak untuk dioperasikan apabila diproyeksikan menghasilkan manfaat yang signifikan, melampaui investasi modal dan aset yang dikeluarkan. Manfaat yang diantisipasi dapat berupa keuntungan finansial maupun non-finansial, selaras dengan tujuan strategis pendirian bisnis tersebut.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayahnya 1.281 km² dengan panjang garis pantai kurang lebih 57,5 km. Dengan panjang garis pantai tersebut menjadi potensi tersendiri bagi pengembangan sarana produksi budidaya udang yang ada di Kebumen. Adapun budidaya tambak udang khususnya jenis vaname tergolong jenis udang yang memiliki prospek usaha yang cukup baik untuk dikembangkan, oleh karena itu sebagian masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai petani tambak Udang Vaname.

Introduksi *Litopenaeus vannamei* ke Indonesia secara resmi terjadi pada tahun 2001, sebagai respons terhadap penurunan produktivitas *Penaeus monodon* yang disebabkan oleh beragam kendala teknis dan nonteknis dalam proses budidaya (Subyakto et al., 2008). Introduksi spesies *L. vannamei* diharapkan tidak hanya memperluas diversifikasi pilihan bagi pembudidaya, tetapi juga memfasilitasi revitalisasi sektor pertambakan udang. Karakteristik unggul spesies baru ini, termasuk resistensi terhadap penyakit, dipandang sebagai faktor kunci dalam merealisasikan potensi pertumbuhan industri. Selain memperkaya keanekaragaman spesies udang yang lebih resisten terhadap patogen, keberadaan *L. vannamei* diyakini akan meningkatkan prospek investasi dalam budidaya udang (Kayandi, 2020). Dari perspektif ekonomi, Arsad et al. (2017) mengemukakan bahwa *L. vannamei* menunjukkan prospek ekonomi yang signifikan, didukung oleh potensi keuntungan yang menjanjikan.

Desa Jogosimo merupakan salah satu penghasil komoditas Udang Vaname. Letak Desa Jogosimo yang berada di pesisir pantai menjadikannya potensial untuk pengembangan komoditas Udang Vaname. Budidaya Udang Vaname membutuhkan biaya yang sangat tinggi terutama untuk keperluan sarana pemeliharaan kolam. Meski begitu, peluang hasil panennya juga potensial untuk meraih keuntungan cukup besar setiap panennya.

Terdapat petani tambak Udang Vaname di Desa Jogosimo dalam melakukan usaha tambak Udang Vaname menggunakan lahan atas kepemilikan pribadi atau menyewa lahan milik orang lain dengan kepemilikan pribadi dan terdapat juga petani tambak Udang Vaname yang melakukan usaha tambak Udang Vaname dengan menyewa diatas lahan milik pemerintah. Dalam menjalani kegiatan usahanya petani tambak Udang Vaname ini masih banyak yang belum melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap usahanya terutama pada aspek keuangan atau finansial. Petani tambak Udang Vaname ini dihadapkan dengan hambatan yang mana beberapa dari mereka mengalami penggusuran lahan ataupun pergeseran lahan akibat adanya suatu proyek nasional pembangunan BUBK (Budidaya Udang Berbasis Wilayah) pada tambak Udang Vaname milik petani tambak yang termasuk lahan kepemilikan pemerintah, dimana lokasi tambak sebelumnya berada di gumuk pasir yang jaraknya dekat terhadap garis pantai menjadi lebih jauh bergeser menjauhi garis pantai. Disisi lain margin harga udang antar ukuran Udang Vaname yang kecil juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pemilik tambak. Tentunya dengan berkurangnya luas lahan, pergeseran lokasi tambak menjauhi garis pantai serta margin harga antar ukuran Udang Vaname akan berpengaruh terhadap hasil usaha para petani tambak Udang Vaname Desa Jogosimo tersebut.

Sebagai suatu sistem usahatani yang menjadi salah satu sumber penghasilan utama masyarakat Desa Jogosimo dan juga kondisi geografis yang mendukung sudah semestinya melakukan analisis terkait usaha yang dijalankan seperti salah satunya analisis kelayakan usaha berdasarkan aspek keuangan atau finansial yang mencakup analisis *Benefit Cost Ratio*, *Revenue Cost ratio*, serta *Break Even Point* yang bertujuan untuk mengidentifikasi bahwa usaha tersebut masih layak atau tidak untuk dijalankan. Hal tersebut penting dilakukan agar usaha yang sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian serta untuk mengetahui potensi keberhasilan dan keberlanjutan usaha (Nurkholis, et.al., 2024). Serta untuk menilai apakah kedepannya usaha tambak Udang Vaname ini akan terus berkembang atau justru berhenti karena merugi. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian yaitu “Kelayakan Usaha Tambak Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Di Desa Jogosimo, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen”. Sehingga, diharapkan dapat membantu para pemilik tambak Udang Vaname agar mengetahui kelayakan dari usaha tambak udangnya dan bahan pertimbangan dalam peningkatan usaha untuk mencapai keuntungan yang diinginkan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode penelitian kuantitatif ini sebagai penelitian ilmiah karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan penelitian ini disebut sebagai data kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini mendeskripsikan dari kondisi usaha tambak Udang Vaname berdasarkan pada fakta yang ada pada saat penelitian.

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), studi kasus merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu. Fokus studi kasus ini adalah pada operasional tambak udang *Litopenaeus vannamei* di Desa Jogosimo, yang merupakan salah satu sentra budidaya Udang Vaname dan secara spesifik terdampak oleh proyek strategis nasional. Dampak proyek ini mengakibatkan reduksi lahan budidaya Udang Vaname dan pergeseran lokasi tambak menjauhi garis pantai.

Pengambilan responden atau sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus. Pengambilan responden pada metode sensus yaitu teknik penentuan responden bila semua anggota populasi digunakan sebagai responden. Pada penelitian ini responden yang digunakan yaitu semua pemilik tambak udang yang mengusahakan di lahan pribadi atau menyewa di lahan orang dengan kepemilikan pribadi bukan di lahan kepemilikan pemerintah yang ada di Desa Jogosimo. Adapun responden yang dimaksud yaitu berjumlah 5 pemilik tambak Udang Vaname.

Data primer pada penelitian ini secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai kajian pustaka, baik berupa buku, penelitian terdahulu, dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, meliputi: (1) Wawancara semi-terstruktur, yang dilaksanakan secara langsung dengan pemilik tambak udang dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi primer. (2) Observasi partisipan, yang bertujuan untuk memahami konteks wawancara dan memvalidasi temuan melalui pengamatan langsung praktik di lapangan. (3) Studi literatur, yang melibatkan penelusuran dan analisis sumber-sumber sekunder relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. (4) Dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data dan informasi dari berbagai dokumen tertulis, arsip, laporan, data statistik, serta materi visual yang mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis ada yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berikut:

2.1. Total Biaya (TC)

Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2.2. Penerimaan

Secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue / TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Y = Jumlah produksi Udang Vaname

Py= Harga produk di petambak

2.3. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan seluruh produk

TR =Total Revenue (Revenue Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

2.4. Analisis Benefit Cost Ratio

Analisis Benefit Cost Ratio digunakan untuk melakukan analisis usaha berdasarkan total keuntungan (π) dengan total biaya (TC).

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

B/C = Benefit cost ratio

π = Total keuntungan

TC = Total biaya

2.5. Analisis Revenue Cost Ratio

Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$\frac{R}{C} = \frac{Py \times Y}{FC+VC}$$

Keterangan:

R = penerimaan (Revenue)

C = biaya

PY= harga output

Y = output

FC= biaya tetap (Fix Cost)

VC= biaya variabel (Variable Cost).

2.6. Break Even Point (BEP)

Penghitungan BEP tersebut dapat meliputi BEP terhadap Produksi maupun BEP terhadap Harga yaitu:

$$BEP \text{ Produksi (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{\text{Harga Jual Per unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

BEP Produksi menunjukkan batas minimal produksi yang harus dicapai.

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{1 - (\text{Biaya Variabel Per unit} / \text{Harga Jual per unit}(P))}$$

BEP Harga menunjukkan batas minimal harga produksi yang harus dicapai.

Keterangan :

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

P = Harga di petambak

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bahwa apakah usaha budidaya Udang Vaname di Desa Jogosimo, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen masih layak dan menguntungkan bagi pemilik tambak. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dilakukan analisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial yaitu sebagai berikut:

3.1. Pengeluaran Biaya

3.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh tambak Udang Vaname dalam kegiatan budidaya pembesaran Udang Vaname yang besarnya tidak berubah dalam setiap produksi. Budidaya pembesaran Udang Vaname memiliki komponen biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pajak PBB, mulsa dan pemasangan, jaring, kincir air, pipa, mesin diesel, mesin diesel laut, serta bangunan untuk menyimpan alat dan perlengkapan tambak. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemilik tambak Udang Vaname setiap bulannya memiliki besaran yang tetap. Biaya tetap masing-masing petambak Udang Vaname dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Biaya Tetap (Penyusutan) Pemilik Tambak Udang Vaname Per Periode November 2023-Februari 2024

Komponen Biaya Tetap	Pemilik Tambak 1 (Rp)	Pemilik Tambak 2 (Rp)	Pemilik Tambak 3 (Rp)	Pemilik Tambak 4 (Rp)	Pemilik Tambak 5 (Rp)	Jumlah (Rp)
Sewa lahan	5.000.000	1.000.000	5.000.000	8.000.000	3.000.000	22.000.000
Mulsa dan pemasangan	2.133.333	2.133.333	2.133.333	2.666.666	2.666.666	11.733.331
Jaring	90.666	99.166	99.166	113.333	45.416	447.747
Kincir air	312.500	125.000	562.500	375.000	182.291	1.557.291
Pipa	650.000	-	650.000	-	-	1.300.000
Mesin diesel	800.000	-	600.000	-	-	1.400.000
Mesin diesel laut	600.000	-	600.000	-	-	1.200.000
Bangunan	666.666	-	533.333	-	-	1.199.999
Pajak PBB	-	-	66.666	-	-	66.666
Jumlah	10.253.165	3.357.499	10.244.998	11.154.999	5.894.373	40.905.034
Rata-rata						8.181.006

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya tetap (penyusutan) tambak Udang Vaname. Biaya tetap pemilik tambak 4 terbesar yaitu dengan besaran Rp 11.154.999 yang meliputi biaya 2 petak lahan. Biaya tetap terkecil yaitu pada pemilik tambak 2 dengan besaran Rp 3.357.499.

3.1.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan memiliki besaran biaya yang berbeda setiap melakukan kegiatan dalam satu periode budidaya. Biaya variabel masing-masing pemilik tambak yang dikeluarkan pada periode budidaya November 2023 hingga Februari 2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Pemilik Tambak Udang Vaname Per Periode November 2023-Februari 2024

Komponen Biaya variabel	Pemilik Tambak 1 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 2 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 3 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 4 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 5 (Rp) (ribu)	Jumlah (Rp) (ribu)
Benur	24.000	9.000	20.720	18.000	9.000	80.720
Pakan	72.380	6.160	15.000	26.180	15.400	135.120
EM4	760	380	760	570	380	2.850
Kapur	104	52	79	104	39	378
Upah	9.000	6.000	8.000	8.000	8.000	39.000
Biaya panen	1.000	500	1.000	1.000	500	4.000
Biaya listrik	5.000	6.000	12.000	12.000	1.000	30.000
Biaya solar	12.000	500	6.000	3.000	9.000	36.000
Biaya Persiapan	1.000	9.000	2.000	2.000	2.000	3.500

Tambak						
biaya lain-lain	1.000		3.000	-	-	8.000
Jumlah	126.244	28.592	68.559	70.854	45.319	339.568
Rata-rata						67.913,6

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa biaya variabel pemilik tambak Udang Vaname. Biaya variabel pemilik tambak 1 pada periode ini menjadi yang terbesar yaitu dengan besaran Rp 126.244.000 yang meliputi biaya untuk 2 petak lahan. Biaya variabel terkecil yaitu pada tambak milik petambak 2 dengan besaran Rp 28.592.000.

3.1.3. Biaya Total

Biaya total produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Berdasarkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik tambak Udang Vaname dalam produksi hingga panen, maka dapat dilihat keseluruhan biaya total masing-masing petambak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Total Tambak Udang Vaname Per Periode November 2023- Februari 2024

Komponen Biaya	Pemilik Tambak 1 (Rp)	Pemilik Tambak 2 (Rp)	Pemilik Tambak 3 (Rp)	Pemilik Tambak 4 (Rp)	Pemilik Tambak 5 (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya tetap	10.253.165	3.357.499	10.244.998	11.154.999	5.894.373	40.905.034
Biaya variabel	126.244.000	28.592.000	68.559.0000	70.854.000	45.319.000	339.568.000
Jumlah	136.497.165	31.949.499	78.803.998	82.008.999	51.213.373	380.473.034
Rata-rata						76.094.606

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya total terbesar yang dikeluarkan oleh tambak Udang Vaname petambak 1 setiap periodenya yaitu sebesar Rp 136. 497.165. Biaya total terkecil yang dikeluarkan oleh petambak 2 setiap periodenya yaitu sebesar Rp 31.949.499. Biaya total keseluruhan dari semua petambak yaitu sebesar Rp 380.473.034 sedangkan rata-rata biaya total yaitu sebesar Rp 76.094.606.

3.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan sebuah salah satu perhitungan dalam penilaian kelayakan sebuah usaha. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara harga dan juga kuantitas produk yang dihasilkan dalam sebuah usaha Perkalian antara harga Udang Vaname dengan jumlah Udang Vaname ini yang disebut dengan penerimaan dari tambak Udang Vaname. Harga dari Udang Vaname bervariasi sesuai ukuran dan kondisi udang. Pada periode ini harga Udang Vaname berada di harga yang rendah dan selisih harga antar size udang tidak terpaut jauh sehingga menyebabkan petambak Udang Vaname Di Desa Jogosimo pada periode ini menjual udangnya pada usia budidaya 50-80 hari dengan ukuran 10-12 gram per ekor Udang Vaname.

Tabel 4. Penerimaan Tambak Udang Vaname Per Periode November 2023-Februari 2024

Penerimaan	Pemilik Tambak 1 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 2 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 3 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 4 (Rp) (ribu)	Pemilik Tambak 5 (Rp) (ribu)	Jumlah (Rp) (ribu)
Panen Parsial	42.000	-	-	21.000	16.800	79.800
Tidak lolos seleksi	1.260	-	-	630	630	2.520
Panen Total	150.500	31.500	107.500	81.700	40.850	412.050
Tidak lolos seleksi	3.870	1.680	2.795	2.150	1.075	11.570
Jumlah	197.630	33.180	110.295	110.480	59.355	505.940
Rata-rata						101.188

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat Penerimaan tambak Udang Vaname setiap periode terbesar yaitu pada petambak 1 dengan besaran Rp 197.630.000 dan penerimaan tambak Udang Vaname setiap periode terkecil yaitu pada petambak 2 dengan besaran Rp 33.180.000. Rata-rata penerimaan tambak Udang Vaname dalam satu periode yaitu Rp 101.188.000. Penerimaan dari masing-masing petambak Udang Vaname berbeda-beda tergantung dengan jumlah hasil panen dan kualitas Udang Vaname yang dihasilkan oleh petambak tersebut, serta

size berapa Udang Vaname itu dipanen. Adapun penerimaan yang diperoleh petambak Udang Vaname di Desa Jogosimo pada periode November 2023 hingga Februari 2024 tidak begitu maksimal, karena sebagian besar Udang Vaname tidak tumbuh dengan optimal dan banyak mengalami kematian dari pasca tabur hingga umur 50 hari. Selain itu, udang mengalami mogok makan yang disebabkan oleh kondisi air tambak yang tidak optimal untuk kehidupan udang. Hal tersebut dialami sebagian besar petambak terutama petambak 2, sehingga harus memanen tambak udangnya sebelum usia udang 50 hari pasca tabur. Pemilik tambak 2 memperoleh penerimaan yang lebih kecil dari pada petambak lain karena udang dihasilkan tidak optimal baik kualitas dan kuantitas.

3.3. Keuntungan

Keuntungan adalah sebuah penilaian dalam kelayakan usaha yang jika usaha dikatakan menguntungkan apabila usaha tersebut memiliki penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Keuntungan dari tambak Udang Vaname dapat dihitung dari penerimaan total dikurangi total biaya.

Tabel 5. Keuntungan Tambak Udang Vaname Per Periode November 2023-Februari 2024

Komponen	Pemilik Tambak 1 (Rp)	Pemilik Tambak 2 (Rp)	Pemilik Tambak 3 (Rp)	Pemilik Tambak 4 (Rp)	Pemilik Tambak 5 (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan (Rp/periode)	197.630.000	33.180.000	110.295.000	105.480.000	59.355.000	505.940.000
Total biaya (Rp/periode)	136.497.165	31.500	78.803.998	82.008.999	51.213.373	380.473.034
Keuntungan (Rp/periode)	61.132.835	1.230.501	31.491.002	23.471.001	8.141.627	125.466.966
Rata-rata						25.093.393

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa keuntungan terbesar didapatkan oleh petambak 1 dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 61.132.835, keuntungan terkecil didapatkan oleh petambak 2 yaitu sebesar Rp 1.230.501, sedangkan rata-rata keuntungan yaitu sebesar Rp 25.093.393,2.

3.4. Analisis B/C (Benefit Cost Ratio)

Analisis *Benefit Cost Ratio* digunakan untuk melakukan analisis usaha berdasarkan total keuntungan (π) dengan total biaya (TC). Menurut Ahmad Taufik dkk (2007), penggunaan B/C bertujuan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh sebagai akibat adanya biaya yang dikeluarkan, atau berapa kali lipat penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan Perhitungan *Benefit Cost Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Tabel 6. Perhitungan BCR Per Periode November 2023-Februari 2024

Petambak	Keuntungan (Rp/Periode)	Total biaya (Rp/Periode)	B/C
Pemilik tambak 1	61.132.835	136.497.165	0,45
Pemilik tambak 2	1.230.501	31.949.499	0,04
Pemilik tambak 3	31.491.002	78.803.998	0,40
Pemilik tambak 4	23.471.001	82.008.999	0,29
Pemilik tambak 5	8.141.627	51.213.373	0,16
Rata-rata B/C			0,27

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai B/C yang diperoleh petambak 1 sebesar 0,45 petambak 2 sebesar 0,04, petambak 3 sebesar 0,40, petambak 4 sebesar 0,29 dan petambak 5 sebesar 0,16. Nilai rata-rata B/C yaitu sebesar 0,27 yang artinya bahwa setiap satuan rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,27. Hal tersebut menandakan nilai BCR > 0, atau 0,27 > 0, berarti usaha tambak Udang Vaname Di Desa Jogosimo layak untuk dijalankan berdasarkan penilaian *Benefit Cost Ratio* Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Muhammad Yasin dkk (2022) dalam menganalisis kelayakan budidaya udang Di Kabupaten Parigi Moutong bahwa hasil penelitian diperoleh nilai B/C untuk ketiga strata lebih besar dari nol (> 0), maka usaha budidaya udang di Kabupaten Parigi Moutong masih layak untuk diusahakan

3.5. Analisis R/C (Revenue Cost Ratio)

Upaya pengembangan usaha tambak tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Menurut Soekartawi (2000), R/C Ratio (Return Cost Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Besaran R/C pada pemilik tambak Udang Vaname dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan R/C Per Periode November 2023-Februari 2024

Nama Petambak	Penerimaan (Rp)	(Total biaya) (Rp/Periode)	R/C
Pemilik tambak 1	197.630.000	136.497.165	1,45
Pemilik tambak 2	33.180.000	31.949.499	1,04
Pemilik tambak 3	110.295.000	78.803.998	1,40
Pemilik tambak 4	105.480.000	82.008.999	1,29
Pemilik tambak 5	59.355.000	51.213.373	1,16
Rata-rata R/C			1.27

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai R/C yang diperoleh pemilik tambak 1 sebesar 1,45, pemilik tambak 2 sebesar 1,04, pemilik tambak 3 sebesar 1,40, pemilik tambak 4 sebesar 1,29 dan pemilik tambak 5 sebesar 1,16. Nilai rata-rata R/C yaitu sebesar 1,27 yang artinya bahwa setiap satuan rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,27. Hal tersebut menandakan nilai R/C > 1 , atau $1,27 > 1$, berarti usaha tambak Udang Vaname Di Desa Jogosimo layak untuk dijalankan berdasarkan penilaian R/C. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Riswanto Sinaga dan Aminah (2022) dalam menganalisis kelayakan usahatani tambak udang Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Ogan Komering Ilir Kabupaten Sumatera Selatan bahwa hasil penelitian diperoleh nilai *revenue cost ratio* (R/C) lebih dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

3.6. Break Even Point (BEP)

Menurut Riyanto B (2001) *Break Even Point* (BEP) merupakan teknik perencanaan laba jangka pendek atau dalam satu periode umur tanaman (tambak udang). *Break Even Point* merupakan sebuah titik impas dari sebuah usaha dengan kondisi pada tambak Udang Vaname tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. *Break Even Point* dapat dihitung dengan menggunakan BEP Produksi dan BEP Harga

3.6.1. BEP Produksi

$$\text{BEP Produksi (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{\text{Harga Jual Per unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

Tabel 8. Perhitungan BEP Produksi Periode November 2023-Februari 2024

Pemilik tambak	Biaya tetap (Rp)	Harga jual per unit (Rp/Kg)	Biaya variabel per unit (Rp/Kg)	BEP produksi (Kg)
Pemilik tambak 1	10.253.165	42.777	27.325	663,5
Pemilik tambak 2	3.357.449	42.000	32.125	339,9
Pemilik tambak 3	10.244.998	43.000	26.728	629,6
Pemilik tambak 4	11.154.999	42.791	28.744	794,1
Pemilik tambak 5	5.894.373	42.701	32.603	583,7
Rata-rata BEP Produksi/Unit				602

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata BEP Produksi yaitu 602 kg dalam satu periode. BEP Produksi terkecil yaitu petambak 2 sebesar 339,9 kg. BEP Produksi terbesar yaitu petambak 4 sebesar 794,1 kg. Besaran BEP Produksi tersebut menandakan jumlah Udang Vaname pada tambak harus terjual dengan jumlah yang sebanding dengan BEP produksi agar mengalami titik impas. Hasil analisis BEP ini juga menjadi masukan bagi

Pemilik tambak yang memiliki BEP produksi di atas rata-rata untuk mengevaluasi struktur biaya mereka dan mencari cara untuk meningkatkan efisiensi operasional guna menurunkan volume titik impas mereka. Rata-rata BEP produksi dapat menjadi tolok ukur bagi para pemilik tambak dalam menetapkan target produksi dan mengevaluasi kinerja operasional mereka.

3.6.1. BEP Harga.

$$\text{BEP Harga} = 1 - \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{\text{Biaya Variabel Per unit/Harga Jual per unit(P)}}$$

Tabel 9. Perhitungan BEP Harga Per Periode November 2023-Februari 2024

Pemilik tambak	Biaya tetap (Rp)	Harga jual per unit (Rp/Kg)	Biaya variabel per unit (Rp/Kg)	BEP Harga (Rp)
Pemilik tambak 1	10.253.165	42.777	27.325	28.384.651
Pemilik tambak 2	3.357.449	42.000	32.125	14.279.783
Pemilik tambak 3	10.244.998	43.000	26.728	27.073.183
Pemilik tambak 4	11.154.999	42.791	28.744	33.981.174
Pemilik tambak 5	5.894.373	42.701	32.603	24.925.294
Rata-rata BEP Harga				25.728.817

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa besaran rata-rata BEP Harga sebesar Rp 25.728.817. BEP Harga terkecil yaitu pemilik tambak 2 sebesar Rp 14.279.783. Sedangkan BEP Harga terbesar yaitu pemilik tambak 4 sebesar Rp 33.981.174. Besaran BEP Harga tersebut menandakan Udang Vaname harus terjual dengan jumlah yang sebanding dengan BEP Harga agar mengalami titik impas penjualan produk. Analisis ini melihat pentingnya pengelolaan biaya yang efisien, terutama biaya tetap, dalam menentukan daya saing dan profitabilitas usaha tambak. Pemilik tambak dengan BEP harga di atas rata-rata perlu mengevaluasi struktur biaya mereka untuk meningkatkan efisiensi dan margin keuntungan. Rata-rata BEP harga juga dapat menjadi patokan bagi para pemilik tambak dalam menetapkan strategi harga dan mengevaluasi potensi keuntungan di pasar.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis kelayakan usaha dari aspek finansial pada usaha Tambak Budidaya Pembesaran Udang Vaname di Desa Jogosimo satu periode budidaya bulan November 2023 hingga bulan Februari 2024 yaitu dengan rata-rata luasan lahan tambak sebesar 0,32 Ha maka usaha Tambak Budidaya Pembesaran Udang Vaname di Desa Jogosimo dinyatakan layak untuk diusahakan dengan rata-rata keuntungan per periode Rp 25.093.393, rata-rata B/C sebesar 0,27, rata-rata R/C sebesar 1,27, BEP Harga sebesar Rp 25.728.817 dan BEP Produksi 602 kg. Rata-rata harga jual Udang Vaname sebesar Rp 42.767,5 /Kg dan jumlah rata-rata produksi Udang Vaname sebesar 2.366 kg

4.2 Saran

1. Meningkatkan produksi Udang Vaname dengan melakukan budidaya lebih intensif dari persiapan tambak, tebar benur, pemanenan serta pasca panen. Serta mengintensifkan penggunaan pakan alternatif. Banyaknya kematian pasca tebar benur maka perlu dilakukan persiapan tambak lebih intensif untuk meminimalisir kematian benur pasca tebar. Selain itu juga, perlu selalu mengecek kondisi air, pakan serta kondisi perkembangan udang dengan sampling secara rutin. Dengan dilakukan budidaya yang lebih intensif diharapkan dapat meningkatkan produksi Udang Vaname
2. Meningkatkan penggunaan pakan alternatif yaitu penumbuhan bakteri dengan cara pengaplikasian probiotik. menggunakan fermentasi bekatul, tetes tebu EM4, monodon dan bahan lainnya menekan biaya pakan. Dengan menekan biaya pakan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan.

Daftar Pustaka

Ahmad Taufik, Erna Ratnawati, M. Jamil R. Yakob, 2007, Budidaya Bandeng Secara Intensif. Jakarta. Penebar Swadaya.

- Arsad, Sulastri.2017. "Studi Kegiatan Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) dengan Penerapan Sistem Pemeliharaan Berbeda< Br>< I>[Study of Vaname Shrimp Culture (*Litopenaeus vannamei*) in Different Rearing System]< I." Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan 9.1: 1-14. <https://e-journal.unair.ac.id/JIPK/article/view/7624>
- Kayandi, E., Thaib., djunaidah., & Rachmad.2020. Kinerja dan Analisis Finansial Budidaya Udang (*Litopenaeus vannamei*) di PT. Noerwy Aqua Farm Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat 4(3), 57–71. Jurnal Perikanan dan Kelautan Terapan (JPKT). <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpt/article/view/9339>.
- Husen Sobana, H. D. 2018. Studi kelayakan bisnis. Bandung. Pustaka Setia. http://digilib.uinsgd.ac.id/18980/7/Buku-SKB_Full%20Cover.pdf
- Nurkholis, Relawati, R., Baroh, I. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Sayur Hidroponik Metode Rakit Apung di Oxygen Farm Singosari Malang. Jurnal Ekonomi Pertanian Agribisnis (JEPA), 8 (4): 1516-1526.
- Riyanto Bambang, 2001, Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Sinaga, R. Dan Aminah. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Udang Vannamei Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Ogan Komering Ilir Kabupaten Sumatera Selatan. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol.15, No.1, Juli 2022, pp. 163 – 169 https://www.researchgate.net/publication/362713894_Analisis_Kelayakan_Usaha_Udang_Vannamei_Di_Desa_Bumi_Prataama_Mandira_Kecamatan_Ogan_Komering_Iilir_Kabupaten_Sumatera_Selatan.
- Soekartawi. 2000. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subyakto, S., D. Sutende, M. Afandi dan Sofiati. 2008. Budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Semiintensif dengan Metode Sirkulasi Tertutup untuk Menghindari Serangan Virus. Berkala Ilmiah Perikanan, 3 (1) : 1-7. <https://e-journal.unair.ac.id/JIPK/article/view/11677>.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Yasin M, Baslun F dan Lahati S. 2022. Analisis Ekonomi Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Budidaya Udang Di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal TROFISH1(1) 36-43 unisa-palu.e-journal.id

Diterima: 16 Maret 2025
Disetujui: 21 Maret 2025
Dipublikasikan: 30 April 2025